

HUBUNGAN FILSAFAT DENGAN ILMU PENGETAHUAN DAN RELEVANSINYA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI

Ana Mutahara

SMP As-Syafi'iyah
anamutahara06@gmail.com

ABSTRAK

Filsafat dan ilmu pengetahuan merupakan upaya manusia dalam memahami suatu konsep dan metode dari sebuah disiplin ilmu. Perubahan zaman dan perkembangan telah mengantar filsafat ke suatu konfigurasi dengan menunjukkan bagaimana “pohon ilmu pengetahuan” bertumbuh mekar dan bercabang secara subur dari masing-masing disiplin ilmu. Tujuan penelitian ini menelaah filsafat dan ilmu pengetahuan serta relevansinya di era Revolusi Industri. Penelitian ini menggunakan metode hermeneutik dalam menjelaskan realitas yang terjadi dengan unsur-unsur interpretasi dan deskripsi. Filsafat dan ilmu pengetahuan sangat diperlukan kehadirannya di tengah perkembangan IPTEK yang ditandai dengan menajamnya spesialisasi ilmu pengetahuan, karena dengan mempelajari filsafat para ilmuwan diharapkan akan dapat menyadari atas keterbatasan dirinya agar tidak terperangkap ke dalam sikap arogansi intelektual.

Kata Kunci: Pengetahuan, Ilmu, Filsafat Ilmu Pengetahuan, Revolusi Industri.

ABSTRACT

Philosophy and science are human efforts to understand a concept and method from a scientific discipline. Changing times and developments have brought philosophy into a configuration by showing how the "tree of knowledge" grows and flourishes from each scientific discipline. The purpose of this study examines philosophy and science and their relevance in the Industrial Revolution era. This study uses the hermeneutic method in explaining the reality that occurs with elements of interpretation and description. Philosophy and science really need their presence in the midst of the development of science and technology which is marked by the sharpening of scientific specialization, because by studying philosophy it is hoped that scientists will be able to realize their own limitations so as not to be trapped into an attitude of intellectual arrogance.

Keywords: Knowledge, Science, Philosophy of Science, Industrial Revolution.

PENDAHULUAN

Pengetahuan merupakan proses berpikir yang dilakukan manusia. Berpikir digunakan sebagai pemisah manusia dari makhluk lainnya. Kemajuan manusia dewasa ini tidak lain karena pengetahuan yang dimilikinya. Ketika suatu masalah diangkat maka tidak menjadi sederhana lagi. Masalah itu akan berubah dari sesuatu yang mudah menjadi sesuatu yang sulit, dari sesuatu yang sederhana menjadi

sesuatu yang rumit. Oleh karena masalah itu dibawa ke dalam pembedahan ilmu, maka ia menjadi sesuatu yang perselisihkan dan diperdebatkan. Perselisihan tentangnya menyebabkan perbedaan dalam cara memandang dunia.

Pengetahuan dimulai dengan rasa ingin tahu. Pengetahuan tidak datang dengan sendirinya, karena pengetahuan memiliki suatu cara pemikiran yang khusus dengan pendekatan yang khas sehingga menghasilkan pengetahuan yang dapat dibagi, diuji dan dipertanggungjawabkan secara terbuka. Sehingga Pengetahuan manusia yang dihasilkan melalui proses berpikir selalu digunakannya untuk menjawab ketidaktahuan dan mencari solusi dari masalah kehidupan.

Seorang Manusia memiliki akal dan selalu berusaha untuk menemukan sebuah kebenaran. Salah satu cara yang sudah ditempuh untuk memperoleh kebenaran, yaitu dengan metode melalui pengalaman atau empiris lalu pengalaman-pengalaman yang diperoleh manusia membuahakan prinsip-prinsip atau hasil - hasil yang lewat penalaran rasional, kejadian-kejadian yang berlaku di alam itu dan dapat dimengerti.(Fadli, 2021)

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara. Metode kualitatif merupakan salah satu metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan data dari narasi yang bersumber dari wawancara, dokumen, dan observasi. Metode wawancara terpimpin yang dilakukan disini adalah peneliti menanyakan kepada narasumber hal-hal yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dijelaskan bahwa wawancara dilakukan untuk mengetahui Hakikat Peserta Didik Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ilmu Filsafat yang menjadi bagian dari penunjang proses pembelajaran efektif. Dalam melakukan metode ini, peneliti dan narasumber saling berhadapan atau face to face untuk melakukan wawancara guna mendapatkan data yang diinginkan atau dibutuhkan. Instrumen dan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan tujuan subjek dan objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Filsafat dan Ilmu Pengetahuan

Istilah “filsafat” secara etimologis merupakan persamaan kata *falsafah* (bahasa Arab) dan *philosophy* (bahasa Inggris), berasal dari bahasa Yunani (*philosophia*). Kata *philosophia* merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata (*philos*) dan (*sophia*). Kata *philos* berarti kekasih, bisa juga berarti sahabat. Adapun *sophia* berarti kebijaksanaan atau kearifan, bisa juga berarti pengetahuan (Rapar, 2001: 5). Secara harfiah *philosophia* berarti yang mencintai kebijaksanaan atau sahabat pengetahuan. Istilah *philosophia* telah diindonesiakan menjadi “filsafat”, ajektifnya adalah “filsafat” dan bukan “filosofis”. Apabila mengacu kepada orangnya, kata yang tepat digunakan yaitu “filsuf” dan bukan “filosof” (Suaedi, 2016). Kecuali bila digunakan kata “filosofi” dan bukan “filsafat”, maka ajektifnya yang tepat ialah “filosofis”, sedangkan yang mengacu kepada orangnya ialah kata filosof.

Filsafat sangat terkait dengan tradisi pemikiran-pemikiran Barat. Hingga saat ini para ilmuwan menyepakati bahwa filsafat pertama kali hadir di Yunani pada sekitar abad ke- 7 SM. Pada awal kemunculan berkembangnya filsafat, ilmu pengetahuan masih menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari filsafat. Corak pemikiran filsafat pada awal munculnya dikenal dengan istilah alam. Tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh besar ketika itu yakni, Thales dan Anaximander. Selain itu dalam sejarah filsafat dikenal beberapa kategorisasi dan filosof yang hidup pada kurun waktu berbeda. Kategori tersebut adalah filsafat klasik, filsafat abad pertengahan dan filsafat modern (Agriyanto & Rohman, 2015: 40).

Dalam filsafat klasik munculnya Socrates menandai dimulainya filsafat periode klasik. Nama-nama filosof klasik yang terkenal di antaranya adalah, Socrates (470-399 SM), Plato (427-374 SM), Aristoteles (384-322 SM) dan Plotinus (205-70 SM). Sedangkan dalam filsafat abad pertengahan muncul nama-nama besar seperti, John Scotus Eriugena (815-877 M), Santo Anselmus (1034-1109), Roscellinus (1050-1120 M), Santo Thomas Aquinas (1225-1247 M). Sementara itu pada filsafat

modern yang berpengaruh besar adalah, Copernicus (1473-1543), Kepler (1571-1630 M), Galileo Galilei (1564-1642), Rene Descartes (1596-1650 M), Isaac Newton (1643-1727), Immanuel Kant (1724-1804). Filosof periode modern adalah aktor yang paling berperan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern, kontribusi mereka hingga sampai saat ini masih bisa dirasakan (Machamer, 2008: 97).

Ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui filsafat di peradaban Yunani Kuno mengalami kemajuan dari waktu ke waktu. Kemajuan tersebut ditandai dengan adanya pergulatan pemikiran di antara para filsuf. Filsuf pertama yang muncul di Yunani Kuno (Pra Socrates) adalah Thales yang hidup pada tahun (624-545 SM). Menurut Thales zat yang membentuk segala sesuatu di alam semesta ini adalah air. Tak sependapat dengan yang dikemukakan oleh Thales, Anaximander (620-546 SM) membantah pendapat Thales dan menyatakan bahwa, substansi asal bukanlah air. Berdasarkan hal tersebut memperlihatkan bahwa adanya diskursus tentang ilmu pengetahuan telah memungkinkan wawasan manusia terus berkembang, seiring lahirnya filsuf-filsuf baru (Carnap, 2012).

Menurut tradisi filsafat yang tua, istilah Yunani *philosophia* digunakan Pythagoras untuk menyebut gerak, pencarian akan kebijaksanaan dan kebenaran yang biasa dilakukan oleh manusia. Kebijaksanaan dalam bentuk yang utuh dan sempurna hanya ada pada yang ilahi, sementara manusia yang terbatas sudah merasa puas dengan menegaskan diri sebagai pencinta dan bukan pemilik kebijaksanaan dan kebenaran utuh. Melalui akal budinya, manusianya mampu mendekati diri kepada kebenaran yang utuh. Manusia tidak akan pernah meraihnya secara lengkap dan sempurna satu kali untuk selamanya (Zaprul Khan, 2016: 6).

Filsafat juga merupakan studi tentang seluruh fenomena kehidupan dan pemikiran manusia secara kritis yang dijabarkan dalam konsep mendasar. Filsafat tidak dilakukan dengan melakukan eksperimen-eksperimen dan percobaan-percobaan, akan tetapi dengan mengutarakan masalah secara sama, mencari solusi untuk itu, memberikan argumentasi dan alasan yang tepat untuk solusi tertentu. Setelah membahas sekilas mengenai definisi filsafat (filosofi), maka bisa disimpulkan bahwa filsafat memiliki suatu upaya menemukan kebenaran tentang hakikat sesuatu yang ada, melalui penggunaan kemampuan akal secara optimal. Kebenaran yang dihasilkan oleh pemikiran filsafat adalah jawaban dalam bentuk gagasan atau ide. Adapun tujuan dari filsafat ialah untuk memperoleh kebenaran yang bersifat dasar dan menyeluruh dalam sistem yang konseptual. Filsafat menghasilkan pula kebenaran yang bersifat abstrak, spekulatif akan tetapi tidak mampu mengetahui bagaimana cara mengadakannya.

Sebelum membahas apa itu ilmu pengetahuan, maka harus mengupas dulu pengertian ilmu dan pengetahuan. Ilmu berasal dari bahasa Arab *'ilm*, yang berarti memahami, mengerti, atau mengetahui. Ilmu mengacu kepada suatu hal yang melebihi pengetahuan. Pada zaman dahulu, yang dikatakan orang yang berilmu jelas merupakan orang yang telah dianggap memiliki kemampuan yang didapat melalui syarat-syarat tertentu. Orang yang dianggap berilmu merupakan orang yang lolos ujian dan syarat-syarat yang menunjukkan predikat kelayakan yang dimilikinya (Soyomukti, 2011: 152). Ilmu merupakan kegiatan akal budi untuk menjelaskan kenyataan empiris secara spesifik menurut tiga kriteria utama: rasional, metodis, dan sistematis. Istilah rasional, bisa dikatakan bahwa apa yang diklaim oleh suatu ilmu sebagai kebenaran dapat diterima karena masuk akal, yakni logis, kritis, dan terbuka untuk perbaikan. Jadi, apa yang rasional tidak kebal kritik (Poespowardojo & Seran, 2015: 9).

Sedangkan pengetahuan mencakup segala kegiatan dengan cara dan sarana yang digunakan maupun segala hasil yang diperolehnya. Dalam memahami "pengetahuan" kita perlu memahami tentang tindakan "mengetahui". Sebagaimana kegiatan yang dilakukan oleh manusia memiliki akibat atau hasil, demikian pula tindakan "mengetahui" tentu saja juga menghasilkan sesuatu, yaitu "pengetahuan". Pengetahuan merupakan segenap hasil dari kegiatan untuk mengetahui sesuatu obyek (dapat berupa suatu hal atau peristiwa yang dialami subyek), misalnya: pengetahuan tentang benda, tentang tumbuh-tumbuhan, tentang binatang, tentang manusia, atau pengetahuan tentang peristiwa peperangan (Wahana, 2016: 46). Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui yang diperoleh dari persentuhan panca indera terhadap objek tertentu. Pengetahuan pada dasarnya merupakan hasil dari proses melihat, mendengar, merasakan, dan berpikir yang menjadi dasar manusia dan bersikap dan bertindak (Makhmudah, 2018: 203).

Ilmu pengetahuan adalah insting akal manusia yang secara sistematis dalam menciptakan kebutuhan (teori) baru sebagai pemenuhan hasrat atas rasa ingin tahu (Wilujeng, 2014: 104). Ilmu pengetahuan (pengetahuan ilmiah) kelanjutan konseptual dari ciri-ciri "ingin tahu" sebagai kodrat

manusiawi. Rasa ingin tahu manusia boleh dikatakan tak pernah ada batasnya. Selalu ingin mencari dan menemukan yang baru. Dalam kehidupannya manusia selalu berhadapan dengan berbagai peristiwa dan gejala dilingkungan. baik yang menyangkut alam, maupun manusia. Didorong rasa ingin tahunya manusia berupaya untuk menemukan jawabannya. Ilmu pengetahuan terus berkembang melalui kajian- kajian yang dilakukan para ilmuwan (Jalaludin, 2013: 91). Ilmu pengetahuan digunakan sebagai pijakan manusia untuk mencari teori-teori baru dengan metode dan prosedur tertentu agar memperoleh tujuan yang telah ditentukan. Disisi lain, ilmupengetahuan harus bersifat sistematis dan teratur berdasarkan metodologi tujuannya agar mencapai generalisasi keilmuan yang diinginkan.

Ilmu pengetahuan hasil dari rangkaian aktivitas manusia yangrasional dan kognitif yang terdiri dari berbagai metode berupa aneka prosedur dan tata langkah sehingga menghasilkan kumpulan pengetahuan yang sistematis mengenai gejala-gejala kealaman, kemasyarakatan atau perorangan untuk tujuan mencapai kebenaran, memperoleh pemahaman, memberikan penjelasan, ataupun melakukan penerapan (Kiron, 2011: 102). Adapun menurut Surojiyo (2008: 57) definisi ilmu pengetahuan melibatkan setidaknya enam macam komponen, yakni masalah (*problem*), sikap (*attitude*), metode (*method*), aktivitas (*activity*), kesimpulan (*conclusion*), dan pengaruh (*effects*).

Berdasarkan uraian di atas, ilmu pengetahuan yakni ilmubertujuan mencapai kebenaran ilmiah tentang objek tertentu, yang bisa diperoleh melalui pendekatan atau cara pandang (*approach*), metode, dan sistem tertentu. Ilmu pengetahuan bisa diciptakan manusia karena didorong oleh rasa ingin tahu manusia yang tidak berkesudahan terhadap objek, pikiran, atau akal budi yangmenyangsikan kesaksian indera, karena indera dianggap sering menipu. Ilmu pengetahuan bagi manusia mempunyai kemungkinan untuk mencapai pengetahuan yang lebih sempurna daripada pengetahuan biasa, yang lebih tinggi derajatnya yanghendak memberikan "*insight*" (pemahaman yang mendalam).

Ilmu pengetahuan dibangun atas kerja sama pendekatan akal dan intuisi. Akal memiliki keterbatasan penalaran yang kemudian disempurnakan oleh intuisi yang sifatnya pemberian atau bantuan, sedangkan pemberian dari intuisi masih belum tersusun rapi, sehingga dibutuhkan bantuan nalar untuk menyistematisasikanpengetahuan-pengetahuan yang bersifat pemberian itu (Ladyman, 2012: 36). Dengan pengertian lain, akal membutuhkan intuisi, dan begitu pula sebaliknya, intuisi membutuhkan akal. Keduanya saling membutuhkan bantuan dari pihak lainnya untuk menyempurnakan pengetahuan yang dicapai masing-masing.

Ilmu pengetahuan merupakan sebuah rangkaian konseptual atau teori yang saling berkaitan dan memberi tempat untuk pengkajian secara kritis menggunakan metode ilmiah yang bersifatsistematis, objektif dan universal. Ilmu pengetahuan memang berdasarkan "pengetahuan biasa", yang disempurnakan, diperluas, supaya pasti dan benar, sehingga manusia bisa mendekati apa yangdicita-citakannya. Secara sederhana ilmu pengetahuan dapat diartikan sebagai pengetahuan yang diatur secara sistematis dan langkah-langkah pencapaiannya dapat dipertanggungjawabkan secara teoritis.

Dalam memperoleh pengetahuan ada tiga masalah pokok yang biasanya harus diperhatikan oleh manusia pencari pengetahuan: (1) apakah yang ingin ia ketahui? (2) bagaimanakah cara memperoleh pengetahuan? dan (3) apakah nilai pengetahuan tersebut bagi dirinya?. Dalam usaha memperoleh pengetahuan dengan menjawab beberapa pertanyaan tersebut, maka manusia akan menghasilkan buah pemikiran salah satunya ialah ilmu. Karena ilmu salah satu dari pengetahuan yang diperoleh oleh manusia. Secara epistemologis, ilmu merupakan pengetahuan yangdidapat melalui proses tertentu yang dinamakan metode keilmuan. Metode inilah yang membedakan ilmu dengan buah pemikiran yang lainnya. Jadi, ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh dengan menerapkan metode keilmuan (Hidayatullah, 2006: 131).

Ilmu pengetahuan terdapat berbagai macam, yang masing- masing berlain-lain lapangan dan metodenya. Selanjutnya bagaimanakah menggolong-golongkan, membeda-bedakan ilmu pengetahuan itu. Dunia kita terbagi atas berbagai lapanganpengalaman yang masing-masing diliputi oleh ilmu pengetahuannya sendiri. Terdapatlah ilmu alam, ilmu pasti, sosiologi, ilmu hayat, ilmu bumi, ilmu jiwa, ilmu kedokteran, ilmu pekerjaan sosial, pedagogik dan sebagainya. Jadi tampaklah asas perbedaan itu di antaranya:

- a. Objek atau lapangan ilmu pengetahuan, tentang ilmu pengetahuan belum cukup karena mungkin terjadi ada dua atau lebih ilmu pengetahuan yang mengenai obyek yang sama, padahal merupakan ilmu pengetahuan yang berlainan. Misalnya: ilmu jiwa, ilmu kedokteran,

ilmu mendidik, sosiologi, filsafat. Semua itu mempelajari manusia, obyeknya manusia Bahkan juga ilmu hukum, ilmu ekonomi, ilmu hayat, ilmu bangsa-bangsa, itu semua mengenai manusia pula. Maka apakah yang membedakan berbagai ilmu pengetahuan itu. Pada garis besarnya obyek atau lapangan ilmu pengetahuan itu ialah alam dan manusia. Oleh karena ada ahli yang membagi ilmu pengetahuan itu atas dua bagian besar yaitu kelompok ilmu pengetahuan alam dan kelompok ilmu pengetahuan manusia (Salam, 2012:15). Jadi yang membedakan antara satu ilmu Pengetahuan dengan pengetahuan lainnya adalah obyek material atau lapangan ilmu pengetahuan itu. Apabila obyek materialnya sama maka yang membedakannya ialah obyek formalnya atau sudut pandangannya.

- b. Sudut pandang, untuk menerangkan hal ini lebih lanjut, maka kita harus memperhatikan bagaimana obyek itu dipandang. Jadi asas perbedaan kedua ialah sudut pandang. Inilah yang membedakan antara ilmu-ilmu pengetahuan, menentukan sifat-sifat ilmu dan metode yang dipakai. Misalnya: ilmu kedokteran yang mempelajari manusia dilihat dan sudut tubuhnya yaitu sekadar sakit dan harus disembuhkan. Mengapa sudut pandang ini begitu Penting? Sesungguhnya manusia itu adalah terbatas, dari berbagai barang-barang itu ia hanya dapat melihat satu sudut saja. Sebaliknya satu obyek dapat dipandang dari berbagai-bagai sudut. Mempelajari obyek harus sampai habis-habisan justru arti mempelajari dari berbagai-bagai sudut (Wahana, 2016: 16).

Landasan ilmu pengetahuan terutama diarahkan pada komponen-komponen yang menjadi tiang penyangga bagi eksistensi ilmu, tiang penyangga itu ada tiga macam yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

- a. Ontologi adalah teori tentang ada dan realitas. Ontologi merupakan ilmu hakikat bagian dari metafisika yang mengadakan penyelidikan terhadap sifat dan realitasnya. Ontologi juga mempelajari hakikat dan digunakan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan atau dengan kata lain menjawab tentang pertanyaan apakah hakikat ilmu itu (Okasha, 2016: 277).
- b. Epistemologi merupakan cabang dari filsafat ilmu yang membahas tentang apa yang kita ketahui dan bagaimana cara mengetahuinya. Sehingga epistemologi di sini mengkaji dan mencoba menemukan ciri-ciri umum dan hakikat dari pengetahuan manusia, bagaimana pengetahuan itu diperoleh dan diuji kebenarannya. Pokok bahasan epistemologi meliputi hakikat dan sumber pengetahuan, metode memperoleh pengetahuan, dan kriteria kesahihan pengetahuan (Mufid, 2013: 20).
- c. Aksiologi merupakan ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai yang pada umumnya ditinjau dari sudut pandang kefilosofan. Aksiologi meliputi nilai-nilai, parameter bagi apa yang disebut sebagai kebenaran atau kenyataan itu, sebagaimana kehidupan kita yang menjelajahi berbagai kawasan, seperti kawasan sosial, kawasan fisik material dan kawasan simbolik yang masing-masing menunjukkan aspeknya sendiri (Komara, 2012: 14).

B. Pengertian Pengetahuan Menurut Ahli

Menurut Drs. Sidi Bazalba, pengetahuan adalah apa yang diketahui atau hasil pekerjaan tahu. Pekerjaan tahu tersebut adalah hasil dari kenal, sadar, insaf, mengerti dan pandai. Pengetahuan pada hakikatnya merupakan segenap apa yang kita ketahui tentang suatu objek tertentu, termasuk di dalamnya adalah ilmu yang merupakan bagian dari pengetahuan lainnya. Sedangkan menurut Supratman, pengetahuan adalah segala sesuatu yang dapat diketahui manusia dan hasil dari proses berpikir manusia yang melibatkan seluruh keyakinan berupa kesadaran tentang apa yang ingin diketahui. Dengan kata lain, pengetahuan merupakan hasil dari proses mengenal karena adanya hubungan antara subjek yang sadar dengan objek yang ingin dikenal. (Akbar, 2021) Ilmu pengetahuan diambil dari kata bahasa Inggris Science, yang berasal dari bahasa Latin scientia dari bentuk kata kerja scire yang berarti mempelajari pengetahuan. Pertumbuhan selanjutnya pengertian ilmu mengalami perluasan arti sehingga menunjuk pada segenap pengetahuan sistematis. dalam bahasa Jerman Wissenschaft. The Liang Gie memberikan pengertian ilmu adalah rangkaian aktivitas penelaahan yang mencari penjelasan suatu metode untuk memperoleh pemahaman secara rasional empiris mengenai dunia itu dalam berbagai seginya dan keseluruhan pengetahuan sistematis yang menjelaskan berbagai gejala yang ingin dimengerti.

C. Relevansinya Filsafat dan Ilmu Pengetahuan di Era Revolusi Industri

Permasalahan lainnya di era disrupsi adalah fenomena dari arus globalisasi, yang diterjemahkan beragam oleh pemikir dunia. Saat ini globalisasi telah memasuki era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, di mana ilmu teknologi dan informasi sudah mendarah daging di kehidupan masyarakat seperti kendaraan otonom, kecerdasan buatan, dan internet yang saling mempengaruhi kehidupan. Globalisasi secara tidak sadar telah mengubah tatanan dan struktur sosial, selain memberikan kemudahan dalam kehidupan. Derasnya arus globalisasi di tengah-tengah era Revolusi Industri 4.0 nampaknya berdampak pada peran manusia menjadi terdegradasi. Peranan manusia dalam dunia pekerjaan atau industri telah tergantikan oleh IPTEK seperti kecerdasan buatan, robot dan komputer. Hal ini bisa dikatakan sebagai dehumanisasi yang senantiasa menghantui kehidupan manusia, efek dari kecanggihan teknologi. Keadaan tersebut menimbulkan antitesa yang muncul yaitu Society 5.0, di mana peran manusia telah tergantikan oleh teknologi yang dibuat oleh manusia itu sendiri seperti robot dan kecerdasan buatan pada Revolusi Industri 4.0, maka istilah Society lahir sebagai bentuk kepedulian atas eksistensi manusia. Di satu sisi, kita mengalami kesulitan untuk menganalisis patologi sosial yang hanya menggunakan satu pendekatan disiplin ilmu, sehingga sangat perlu adanya interdisipliner ilmu untuk mensintesiskan berbagai macam ilmu dalam menyelesaikan masalah sosial. Disisi lain filsafat hadir sebagai the mother of science yang dapat digunakan sebagai pisau analisis, maka dari itu di abad 21 ini filsafat dan ilmu pengetahuan benar-benar hadir dan mencapai puncaknya. Filsafat dan ilmu pengetahuan pada abad 21 benar-benar berjaya untuk bekal terakhir bagi masyarakat yang ingin menjadi pemenang guna meminimalisir tantangan di era disrupsi ini.

Perkembangan ilmu pengetahuan membuat filsafat merefleksikan diri sebagai wadah keilmuan, agar tidak akan pernah mengenal titik henti dalam menjelajahi kawasan ilmiah guna mencapai kebenaran atau kenyataan, sesuatu yang tidak akan pernah habis untuk dipikirkan dan tidak akan selesai dibahas. Filsafat di sini diharapkan dapat berdiri ditengah-tengah ilmu pengetahuan, maksudnya filsafat bukan berarti menjadi semacam puncak ekstasi rasional ilmu-ilmu, mahkota ilmu-ilmu, atau status simbolis yang boleh diagungkan, meski tidak punya tangan untuk berbuat. Filsafat yang dimaksudkan memiliki fungsi reflektif. analitis ilmu-ilmu pengetahuan dalam rangka mentransformasi abadi masyarakat dan umat manusia, sehingga filsafat nantinya dapat memberikan teoritis-etis bagi ilmu pengetahuan dan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas yaitu, peneliti simpulkan bahwa terdapat pengaruh Dalam Islam peserta didik ialah setiap manusia yang sepanjang hayatnya selaluberada dalam perkembangan, jadi bukan hanya anak-anak yang sedang dalam pengasuhan dalam pengasihan orang tuanya, bukan pula hanya anak-anak dalam usia sekolah, tetapi mencakup seluruh manusia baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak.

Peserta didik juga memiliki hak dan kewajiban yang harus dipenuhi dandilaksanakan seperti mendapatkan Pendidikan, arahan, keadilan, saling menghormati dan lain lain (hak); Mengerjakan tugas, menghormati sesama, orang tua dan guru, mengamalkan ilmu, dan belajar baik dari segi keilmuan duniawi maupun agama yang dapat diaplikasikan nantinya sesuai ajaran Islam dan lain-lain yang berkaitan. Peserta didik harus selalu diperhatikan dan diberikan nasehat atau arahan agardapat terus bertahan dalam menuntut ilmu agama dan dunia dengan baik dan sesuai pedoman syariat Islam. Karena banyak beberapa kasus dimana peserta didik yang tadinya dikenal rajin, cerdas dan baik kemudia berubah menjadi sebaliknya karena kurangnya perhatian.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M.A. 1980. Al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Falasifatuh, Alih bahasa Bustami Abdul Ghani dan Djohar Bahry, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Jakarta: Bulan Bintang
- Al-Rasyidin. 2008. Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan. Bandung : Cipta Pustaka Media Perintis

- Djuwaeli, M.I. 1998. *Pembaruan Kembali Pendidikan Islam*. Ciputat: Karsa Utama Mandiri dan PB Mathla'ul Anwar
- Fadli, M. R. (2021). Hubungan Filsafat dengan Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya Di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0). *Jurnal Filsafat*, 31(1), 130. <https://doi.org/10.22146/jf.42521>
- Harahap, M. 2016. Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Al- Thariqah*. 1 (2): 140-155
- Hasan, B. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Abadi, 1994
- Hasan, M.A., & Ali, M. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya.
- Fadli, M. R. (2021). Hubungan Filsafat dengan Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya Di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0). *Jurnal Filsafat*, 31(1), 130. <https://doi.org/10.22146/jf.42521>
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 (Lessons Learned During the Covid-19 Pandemic). *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70.
- Maghfiroh, L. 2019. Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam. *MIDA : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 21-36.
- Mujib, M. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset
- Nata, A. 2006. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid*(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Niculescu, R. 2013. Human Resources as Leading and Supporting Actors of a. *Curriculum Reform*. 81, 122-125
- Nizar, S. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan. Praktis*. Jakarta: Ciputat Pres Q.S Ar-Rum Ayat ke-30
- Rahman, J.A. 2008. *Tahapan Mendidik Anak, Penj: Bahrn Abu Bakar ihsan Zubaidi*. Bandung : Irsyad Baitus Salam
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Radar Jaya Offset Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama
- S. Margono, 2003, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Cet 2*, (Jakarta: Rineka Cipta). Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Cet 8*, (Bandung : Alfabeta).
- Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghaib, 1990, Bairut: Dar Al-Fikr.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, 1988, (Surabaya: Usaha Nasional), Cet. Ke-3.
- Zuhairini. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bulan Bintang. Zuhairini. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara,